

PENGARUH *PEER EDUCATION TRAINING* TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA DALAM MENCEGAH NARKOLEMA DI SMPN 14 PALU

Della Eka Sari Lambulae^{1*}, Sabir², I Made Rio Dwijayanto³

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara^{1,2,3}

*Corresponding Author : dellaekasarilambulae26@gmail.com

ABSTRAK

Narkolema (Narkoba Lewat Mata) merupakan konsumsi pornografi yang berlebihan dapat menyebabkan efek kecanduan dan berdampak negatif pada fungsi otak, yaitu perilaku berisiko yang banyak dialami remaja akibat rendahnya kontrol diri, tingginya rasa ingin tahu, serta pengaruh lingkungan pertemanan dan media digital. Kondisi ini memerlukan metode edukasi yang mudah diterima dan dipercaya oleh remaja, salah satunya melalui pendidikan sebaya (*peer education*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *peer education training* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah Narkolema di SMPN 14 Palu. Penelitian ini menggunakan desain *pre-eksperimen one group pretest-posttest* pada 75 siswa SMPN 14 Palu yang dipilih melalui teknik *proportion random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan dan sikap terkait pencegahan Narkolema. Intervensi berupa *Peer Education Training* dilaksanakan selama tiga hari, kemudian dilakukan post-test. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian sebelum intervensi, sebagian besar siswa memiliki pengetahuan cukup dan sikap positif namun belum konsisten. Setelah diberikan *peer education*, terjadi peningkatan signifikan pada kedua variabel. Pengetahuan meningkat dengan mayoritas responden berada pada kategori baik (69,3%), sementara sikap remaja menunjukkan peningkatan proporsi sikap positif menjadi (64%). Uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,001$, yang berarti terdapat pengaruh signifikan *peer education* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah Narkolema. *Peer Education Training* efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam upaya pencegahan Narkolema di SMPN 14 Palu.

Kata kunci: Narkolema, *Peer Education*, Pengetahuan, Sikap

ABSTRACT

Narkolema (*Drugs Through the Eyes*) is excessive consumption of pornography can cause addictive effects and have a negative impact on brain function, that a risky behavior commonly experienced by adolescents due to low self-control, high curiosity, and the influence of peer groups and digital media. This condition requires educational methods that are easily accepted and trusted by adolescents, one of is through peer education. This study aims to determine the impact of peer education training toward the kevek of knowledge and attitudes of adolescent in preventing Narkolema at SMPN 14 Palu. This study used a one-group pretest-posttest pre-experimental design on 75 students of SMPN 14 Palu that selected by using proportionate random sampling. Data were collected using questionnaires on knowledge and attitudes related to Narkolema prevention. The intervention such of peer education training, was conducted over three days, followed by a post-test. Data analysis used the Wilcoxon test to examine differences before and after the intervention. Before the intervention, most students had sufficient knowledge and positive attitudes but were not yet consistent. After receiving peer education, there was a significant increase in both variables. Knowledge increased with the majority of respondents have good category (69.3%), while adolescents' attitudes showed an increase in the proportion of positive attitudes to (64%). The Wilcoxon test showed a $p\text{-value} = 0.001$, which means that peer education had a significant impact on increasing adolescents' knowledge and attitudes in preventing Narkolema. *Peer Education Training* is effective in improving the knowledge and attitudes of adolenscent in preventing Narkolema at SMPN 14 Palu.

Keywords: Narkolema, *Peer Education*, Knowledge, Adolescent Attitudes.

PENDAHULUAN

Kemajuan internet telah berkembang menjadi sebuah platform yang kuat dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat modern sejak awal tahun 1960-an hingga saat. Internet kini berfungsi sebagai sumber informasi universal bagi banyak orang, baik di rumah, di sekolah atau universitas, bahkan di kantor. Kemajuan teknologi *mobile* seperti *smartphone* telah memperluas jangkauan internet, sehingga jumlah pengguna internet semakin meningkat. Pada era sekarang, mengakses internet bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan, siapapun dan dimanapun dapat mengakses internet dengan mudah termasuk remaja (Daryono *et al.*, 2023).

Menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2020, remaja didefinisikan sebagai individu dengan usia 10-19 tahun. Perkembangan teknologi dan internet membawa dampak yang beragam, baik positif maupun negatif bagi remaja atau masyarakat. Misalnya, informasi tentang kesehatan yang kini dapat diakses dengan mudah, bahkan di daerah-daerah terpencil. Namun, disisi lain, akses terhadap materi berbahaya seperti pornografi dapat dengan mudah di akses (Kusumaningrum, 2022). Masalah yang signifikan mengenai dampak negatif dari internet masih menjadi isu penting hingga kini yaitu konten pornografi atau Narkolema (Narkoba Lewat Mata). Dengan kemajuan teknologi dan informasi, beragam tayangan yang tersedia tanpa batas tentunya sangat sukar dalam memilih konten yang layak untuk dilihat. Dimulai dari melihat tayangan yang tidak sengaja selanjutnya rasa ingin tahu yang besar hingga akhirnya menjadi kecanduan adalah tahapan awal seseorang memasuki dunia adiksi pornografi yang menyebabkan kerusakan pada otak, sama halnya saat seseorang menggunakan narkoba (Pratiwi Subiakto, 2020). Penelitian oleh Jr dan Watts (2011) dalam jurnal menyatakan bahwa paparan pornografi pada remaja berkaitan dengan perubahan sikap terhadap seksualitas, peningkatan perilaku seksual berisiko, serta distorsi persepsi mengenai hubungan interpersonal (Jr dan Watts, 2011). Penelitian oleh Love *et al.*, (2015) dalam jurnal *Behavioral Sciences* menjelaskan bahwa kecanduan pornografi berbasis internet menunjukkan pola aktivasi otak yang serupa dengan kecanduan zat adiktif, khususnya pada sistem reward dopamin. Hal ini menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap berbagai dampak penggunaan internet, baik positif maupun negatif.

Sebuah penelitian di Australia menemukan bahwa 73% anak laki-laki berusia 16-17 tahun menonton film porno sebanyak lima kali per minggu. Hal ini terjadi pada saat *smartphone* baru saja diperkenalkan. Pada tahun 2023, situs web dewasa seperti *Pornhub* mencatat lebih dari 2,14 miliar kunjungan dalam satu bulan. Saat ini remaja memiliki akses pornografi melalui berbagai platform di internet. Penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki mulai terpapar pornografi atau Narkolema pada usia 10 tahun, sedangkan untuk anak perempuan pada usia 12-13 tahun (Meelie Bordoloi, MD, Ila Durkin, MD dan Arpit Aggarwal, 2024).

Menurut survei yang diselenggarakan oleh (Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia) KPAI terdapat 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno atau Narkolema. Hal tersebut mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah berciuman, *genital stimulation*, *oral seks*, hingga mengaku pernah melakukan aborsi. Dampak yang timbul akibat Narkolema adalah tingginya kasus pernikahan dini. Peningkatan jumlah remaja yang terpapar materi pornografi dan tindakan seksual menjadi sebuah isu serius yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang dan berbagai efek negatif lainnya, serta berpotensi merusak sel-sel otak dan menurunkan kemampuan berkonsentrasi dalam belajar. (Hastuti, 2021).

Kota Palu memiliki jumlah SMP sebanyak 49 sekolah, salah satu SMP dalam penelitian yang dilakukan oleh Tri Panca Catur Wigati *et al.*, (2020) yakni di SMPN 14 Palu menunjukkan bahwa mayoritas remaja di sekolah tersebut telah mengakses video porno sejak usia 11 tahun, dan hal tersebut dapat memicu perilaku seksual pra nikah. Sebanyak 75% siswa mengaku pernah menonton video porno, berdasarkan wawancara yang dilakukan pada salah satu guru

kesiswaan SMPN 14 Palu pernah ditemukan pada salah satu *handphone* siswa terdapat 15 video film porno (Tri Panca Catur Wigati *et al.*, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Mei 2025 di SMPN 14 Palu melalui wawancara terhadap 10 orang siswa kelas VII, didapatkan 9 dari 10 orang siswa pernah terpapar konten pornografi atau Narkolema. Salah satu siswa mengatakan bahwa ia pernah menonton konten pornografi dikarenakan teman temannya yang mengirimkan video tersebut melalui pesan WhatsApp, sebagian dari siswa tersebut mengatakan bahwa mereka tidak sengaja menonton konten pornografi melalui media sosial yang secara tidak sengaja lewat di beranda media sosial mereka. Sebagai hasil dari wawancara, terungkap bahwa siswa di SMPN 14 Palu tidak pernah diajarkan tentang cara menghindari Narkolema dan seks dini. Guru hanya memberitahu siswa agar tidak melakukan kekerasan seksual.

Minimnya pengetahuan mengenai Narkolema berdampak negatif bagi kalangan remaja. Banyak hal yang mempengaruhi kasus Narkolema, seperti kurangnya kontrol diri pada remaja, lingkungan pertemanan, serta kurangnya pengawasan orang tua. Orang dengan Narkolema biasanya sulit untuk mengendalikan diri dan mengalami perubahan sikap dalam dirinya (Siswanto dan Wahyu Purwaningsih, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah *et al.*, (2024) didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan seseorang tentang pornografi tidak menjadi tolak ukur seseorang untuk tidak mengakses konten pornografi, dalam hal ini perlu adanya perhatian lebih terhadap pengetahuan seseorang tentang dampak yang akan diterima dari mengakses konten pornografi (Hanifah *et al.*, 2024).

Suatu sikap dapat dipengaruhi oleh taraf pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Dalam hal ini, pandangan remaja terhadap pornografi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sikap baik dan buruk. Sikap atau pandangan yang baik terlihat dari kecenderungan seseorang untuk mendekat, menyukai, atau ingin memiliki sesuatu. Sementara itu, sikap atau pandangan yang buruk terlihat dari kebiasaan menjauh, tidak suka, atau bahkan membenci objek tersebut (Murti, 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa *et al.*, (2023) bahwasannya sikap siswa dalam menonton konten pornografi dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan usia seseorang. Dalam penelitian ini siswa cenderung bersikap positif terhadap konten pornografi (Anisa *et al.*, 2023).

Penyebaran informasi melalui program pendidikan sebaya (*Peer Education*) yang dilaksanakan secara berkelanjutan di kalangan remaja merupakan salah satu strategi efektif dalam memberikan pemahaman tentang Narkolema sekaligus upaya pencegahan dan penanggulangan masalah ini pada kelompok remaja (Sumartini dan Maretha, 2020)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Winarti *et al.*, (2021) hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap peserta sebagai tutor sebaya dalam menangani bahaya Narkolema akibat kecanduan konten pornografi, hasil ini menunjukkan adanya perbedaan sikap peserta sebelum dan setelah pelatihan tutor teman sebaya (Winarti *et al.*, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Winarti *et al.*, (2020) didapatkan hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok intervensi yang menerima pendekatan *peer educator* mengalami peningkatan sikap positif yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol yang hanya diberikan modul bacaan sendiri (Winarti *et al.*, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *peer education training* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah Narkolema di SMPN 14 Palu

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pre-eksperimen menggunakan pendekatan one group pretest-posttest design. Dalam desain ini, peneliti menggunakan satu kelompok responden yang dilakukan pengukuran sebelum intervensi (pre-

test) dan setelah intervensi (post-test) untuk mengetahui adanya perubahan tingkat pengetahuan dan sikap remaja setelah diberikan Peer Education Training. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 di SMPN 14 Palu, Kota Palu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII di SMPN 14 Palu. Sampel penelitian berjumlah 75 siswa yang dipilih menggunakan teknik proportionate random sampling, sehingga setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk terpilih sesuai dengan proporsi jumlah siswa pada masing-masing kelas.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tingkat pengetahuan dan kuesioner sikap remaja terkait pencegahan Narkolema. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan pre-test sebelum intervensi dan post-test setelah intervensi. Intervensi berupa Peer Education Training dilaksanakan selama tiga hari, di mana materi mengenai pencegahan Narkolema diberikan kepada tutor sebaya untuk kemudian disampaikan kembali kepada teman sebayanya.

Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan kelayakan etik dari Komite Etik Universitas Widya Nusantara dengan Nomor: 004863/KEP Universitas Widya Nusantara/2025.

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Karakteristik Responden

Karakteristik Subjek	Frekuensi (<i>f</i>)	Presentase (%)
Umur (Tahun)		
12 tahun	24	32%
13 tahun	39	52%
14 tahun	10	13,3%
15 tahun	2	2,7%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	46	61,3%
Perempuan	29	38,7%
Kelas		
VII Aristoteles	8	10,7%
VII Thomas	7	9,3%
VII Habibie	7	9,3%
VII Phytagoras	7	9,3%
VII Albert Einstein	7	9,3%
VIII Kamboja	8	10,7%
VIII Flamboyan	8	10,7%
VIII Melati	8	10,7%
VIII Tulip	8	10,7%
VIII Seroja	7	9,3%

Berdasarkan data pada Tabel 1 pada kategori umur menunjukkan bahwa dari 75 responden dalam penelitian ini, sebagian besar responden dengan total 39 orang (52%) berusia 13 tahun, dan sebagian kecil responden dengan jumlah 2 orang (2,7%) berusia 15 tahun. Pada kategori jenis kelamin menunjukkan bahwa dari 75 responden sebanyak 46 orang (61,3%) berjenis kelamin Laki-laki dan 29 orang (38,7%) berjenis kelamin perempuan. Sementara itu, pada kategori kelas, menunjukkan bahwa dari 75 responden seluruh responden berasal dari siswa-siswi kelas VII dan VIII SMPN 14 Palu.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hasil Kuesioner Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Sebelum Diberikan Intervensi Peer Education

No	Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Tingkat Pengetahuan (<i>pre-test</i>)		
	Baik (76%-100%)	15	20%
	Cukup (56%-75%)	36	48%
	Kurang (<56%)	24	32%
2.	Sikap Remaja (<i>pre-test</i>)		
	Tinggi (skor 46-60)	38	50,7%
	Sedang (31-45)	22	29,3%
	Rendah (15-30)	15	20%

Berdasarkan data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 75 responden dalam penelitian ini, hasil kuesioner tingkat pengetahuan sebelum diberikan *peer education* atau pendidikan sebaya sebagian besar responden dengan total 36 orang (48%) berpengetahuan cukup dan sebagian kecil responden dengan total 15 orang (20%) berpengetahuan baik. Sedangkan pada hasil kuesioner sikap remaja sebelum diberikan *peer education* atau pendidikan sebaya sebagian besar responden dengan total 38 orang (50,7%) memiliki sikap tinggi atau sikap positif dan mendukung upaya pencegahan narkolema dan sebagian kecil responden dengan total 15 orang (20%) memiliki sikap rendah atau sikap negatif dan tidak mendukung upaya pencegahan narkolema.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hasil Kuesioner Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Setelah Diberikan Intervensi Peer Education

No	Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Tingkat Pengetahuan (<i>post-test</i>)		
	Baik (76%-100%)	53	70,7%
	Cukup (56%-75%)	21	28%
	Kurang (<56%)	1	1,3%
2.	Sikap Remaja (<i>post-test</i>)		
	Tinggi (skor 46-60)	48	64%
	Sedang (31-45)	27	36%
	Rendah (15-30)	0	0%

Berdasarkan data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 75 responden dalam penelitian ini, hasil kuesioner tingkat pengetahuan setelah diberikan *peer education* atau pendidikan sebaya sebagian besar responden dengan total 53 orang (70,7%) berpengetahuan baik dan sebagian kecil responden dengan total 1 orang (1,3%) berpengetahuan kurang. Sedangkan pada hasil kuesioner sikap remaja setelah diberikan *peer education* atau pendidikan sebaya sebagian besar responden dengan total 48 orang (64%) memiliki sikap tinggi atau sikap positif dan mendukung upaya pencegahan narkolema dan sebagian kecil responden dengan total 27 orang (36%) memiliki sikap sedang atau sikap cukup positif namun belum konsisten dalam bersikap terhadap narkolema.

Tabel 4. Uji Wilcoxon Pengaruh Peer Education Training Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Dalam Mencegah Narkolema Di SMPN 14 Palu

No	Variabel	f	Mean	Selisih	Std. Deviasi	Asymp. Sig. (2.tailed)
1.	Tingkat Pengetahuan					
	Pre-test	75	14,39	4,57	3,556	0,001
	Post-test	75	18,96		2,622	
2.	Sikap					

Pre-test	75	43,45	2,95	8,206	0,001
Post-test	75	46,40		5,420	

Keterangan: *Uji *Wilcoxon*, signifikan jika $p\text{-value} < 0,05$

Berdasarkan data pada Tabel 4 menunjukkan hasil uji tingkat pengetahuan tentang narkolema didapatkan rata-rata nilai *pre-test* adalah 14,39 dengan standar deviasi 3,556 dan rata-rata nilai *post-test* setelah diberikan perlakuan *peer education training* adalah 18,96 dengan standar deviasi 2,622. Hasil uji statistik terhadap *pre-test* dan *post-test* tentang pengetahuan Narkolema atau pornografi didapatkan $p = 0,001 \leq \alpha = 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh *peer education training* terhadap tingkat pengetahuan remaja dalam mencegah Narkolema di SMPN 14 Palu.

Sedangkan hasil uji sikap remaja tentang narkolema didapatkan rata-rata nilai *pre-test* adalah 43,45 dengan standar deviasi 8,206 dan rata-rata nilai *post-test* setelah diberikan perlakuan *peer education training* adalah 46,40 dengan variansi 5,420. Hasil uji statistik terhadap *pre-test* dan *post-test* tentang sikap remaja dalam mencegah Narkolema atau pornografi didapatkan $p = 0,001 \leq \alpha = 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh *peer education training* terhadap sikap remaja dalam mencegah Narkolema di SMPN 14 Palu.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, diikuti oleh pengetahuan kurang, dan pengetahuan baik sebelum diberikan *peer education training*. Pengetahuan remaja tentang narkolema masih berada pada kategori cukup karena banyak remaja belum bisa membedakan hal seperti apa yang masuk pada kategori Narkolema atau pornografi, selain itu remaja juga belum bisa membedakan film apa saja yang masuk pada kategori pornografi, kurangnya edukasi dan informasi terkait Narkolema atau pornografi di lingkungan sekolah. Kurangnya pengetahuan responden tentang Narkolema atau pornografi dipengaruhi oleh usia remaja yang masih berada pada fase remaja awal (10-13 tahun). Pada usia ini, kemampuan berpikir mulai berkembang, namun belum sepenuhnya matang untuk membedakan mana yang termasuk dalam hal yang berhubungan dengan Narkolema atau pornografi.

Penelitian sebelumnya memperkuat temuan ini. Studi yang dilakukan oleh Siahaan dan Soputri (2021), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu memiliki tingkat pengetahuan cukup mengenai Narkolema atau pornografi, yang dipengaruhi oleh faktor usia dan minimnya pendidikan terkait pornografi di sekolah. Penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi edukasi sebaya untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai narkolema atau pornografi agar dapat menanggulangi risiko yang timbul akibat kurangnya pengetahuan pada usia tersebut.

Pada variabel sikap, Sebagian besar responden berada pada kategori tinggi sebelum diberikan *peer education*, pada kategori tinggi ini menunjukkan bahwa remaja memiliki sikap yang positif terhadap pencegahan Narkolema atau pornografi namun belum sepenuhnya konsisten. Hal ini dapat dijelaskan bahwa secara umum remaja sudah memiliki dasar pemahaman mengenai perilaku yang benar atau salah yang mendorong munculnya sikap positif awal terhadap upaya pencegahan Narkolema. Namun, sikap positif ini belum kuat karena remaja masih berada pada tahap perkembangan emosional yang labil yang rentan dipengaruhi lingkungan pertemanan dan faktor eksternal lainnya. Selain itu, tidak adanya edukasi khusus mengenai Narkolema di lingkungan sekolah menyebabkan kurangnya penguatan sikap pencegahan yang tepat pada remaja. Sebagian remaja masih menunjukkan sikap sedang dan rendah terhadap pencegahan Narkolema, yang mungkin dipengaruhi oleh rasa penasaran

alamiah khas masa remaja, paparan konten digital yang tidak terkontrol, serta kurangnya bimbingan dan pengawasan dari guru dan orang tua mengenai bahaya Narkolema.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Paulus *et al.*, (2024), yang mengungkapkan bahwa meskipun sebagian remaja menunjukkan sikap penolakan terhadap pornografi, sikap tersebut sering kali tidak stabil karena remaja berada pada fase perkembangan emosional dan sosial yang rentan terhadap pengaruh eksternal. Selain itu, remaja memerlukan edukasi yang lebih terarah untuk membentuk dan mempertahankan sikap pencegahan terhadap paparan pornografi. Tanpa edukasi tersebut, sikap positif yang dimiliki dapat mudah berubah.

Peningkatan pengetahuan remaja merupakan hasil dari proses belajar aktif yang disampaikan melalui teman sebayanya atau *peer educators*. Selain itu penelitian ini dilakukan selama tiga hari dengan pemberian edukasi tentang Narkolema kepada *peer educators* kemudian disampaikan kembali kepada teman sebayanya sehingga memudahkan remaja dalam memahami dan mengingat informasi yang diberikan tentang Narkolema melalui teman sebayanya.

Penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Ramadhianti (2024) yang menunjukkan bahwa intervensi *peer education training* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja, yang menunjukkan bahwa penyampaian informasi melalui teman sebaya lebih mudah diterima oleh remaja karena adanya kedekatan psikologis, kesamaan usia, serta pola komunikasi yang lebih santai dan tidak kaku.

Pemberian intervensi *peer education* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan sikap remaja dalam upaya pencegahan Narkolema. Berdasarkan temuan peneliti bahwa proporsi remaja dengan sikap positif meningkat setelah dilakukan intervensi. Peningkatan tersebut merupakan hasil dari efektivitas dari *peer education* atau pendidikan sebaya, yang dinilai lebih mudah dipahami, lebih sesuai dengan konteks perkembangan remaja, serta mampu memberikan penguatan dalam proses pengambilan keputusan terkait perilaku pencegahan.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Winarti *et al.*, (2021), yang menunjukkan bahwa *peer education training* terbukti efektif dalam meningkatkan sikap pencegahan Narkolema. Penelitian tersebut memperlihatkan adanya perbedaan sikap yang bermakna secara statistik sebelum dan sesudah intervensi, dengan nilai $p\text{-value}=0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa *peer education* atau pendidikan sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap responden dalam memahami dan mencegah dampak Narkolema.

Peningkatan pengetahuan ini terjadi karena proses pembelajaran yang berlangsung antar teman sebaya lebih mudah dipahami dan diterima oleh remaja, hal ini disebabkan karena remaja cenderung lebih percaya, terbuka, dan memiliki kenyamanan emosional ketika menerima informasi yang disampaikan oleh kelompok sebaya dibandingkan oleh orang dewasa atau tenaga profesional. Interaksi pembelajaran dua arah membuat siswa dapat mengulang materi, berdiskusi, dan bertanya secara aktif sehingga membantu pemahaman yang lebih optimal. Selanjutnya peningkatan sikap remaja setelah intervensi disebabkan oleh proses pembelajaran yang dilakukan oleh teman sebaya, dimana informasi yang disampaikan lebih mudah diterima karena adanya kedekatan emosional, pengalaman yang serupa, dan rasa percaya antar anggota kelompok sebaya. Remaja cenderung menunjukkan sikap positif setelah mendapatkan edukasi dari teman sebayanya karena mereka merasa lebih nyaman untuk berdiskusi, bertanya, dan mengungkapkan pendapat mengenai isu sensitif seperti Narkolema atau pornografi.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Ramadhianti (2024), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *peer education* terhadap peningkatan pengetahuan remaja. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan melalui *peer education* mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan, karena metode ini mendorong keterlibatan aktif remaja dan menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Winarti *et al.*, (2020), yang menunjukkan bahwa penerapan metode *peer educator* secara signifikan meningkatkan sikap siswa SMP dalam upaya pencegahan menonton pornografi. Penelitian ini mengemukakan bahwa *peer educator* sebagai teman sebaya yang dapat dilatih menjadi model dan penyampai informasi tentang bahaya menonton pornografi secara efektif. Intervensi melalui teman sebaya memungkinkan siswa lebih terbuka, nyaman berdiskusi, serta mampu memahami dan menyerap pesan edukatif dengan cara yang sesuai dengan konteks remaja. Hal ini selaras dengan fakta bahwa siswa dalam kelompok intervensi menunjukkan peningkatan sikap positif terhadap pencegahan pornografi lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya menerima modul bacaan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Permatasari, (2023) yang menyatakan bahwa program *peer education* secara konsisten meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku preventif remaja dalam isu kesehatan reproduksi. (Permatasari, 2023)

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain penelitian menggunakan pre-eksperimental one group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol pembanding, sehingga kemungkinan adanya faktor luar yang memengaruhi perubahan sikap tidak dapat sepenuhnya dieliminasi. Kedua, pengukuran menggunakan kuesioner self-report berpotensi menimbulkan bias sosial (*social desirability bias*), di mana responden mungkin memberikan jawaban yang dianggap baik atau sesuai norma. Ketiga, penelitian dilakukan hanya pada satu sekolah yaitu SMPN 14 Palu dengan jumlah sampel terbatas, sehingga generalisasi hasil ke populasi remaja yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Keempat, durasi intervensi relatif singkat (tiga hari), sehingga belum dapat menggambarkan efektivitas jangka panjang dari *peer education training* terhadap perubahan sikap dan perilaku remaja.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain quasi-eksperimental atau *randomized controlled trial* dengan kelompok kontrol, jumlah sampel lebih besar, serta evaluasi *follow-up* jangka panjang untuk menilai keberlanjutan perubahan sikap dan perilaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang telah dianalisis maka dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian, bahwasanya *Peer Education Training* efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam upaya pencegahan Narkolema di SMPN 14 Palu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, serta dukungan motivasi yang diberikan selama pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada institusi yang telah menyediakan dukungan dan fasilitas sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, penulis mengapresiasi seluruh responden yang telah bersedia berkontribusi dan meluangkan waktu dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, N. R., Fauzia, L., Darwis, D., & Muzakkir, M. (2023). Identifikasi Sikap dan Perilaku Remaja Terhadap Pornografi Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.33757/jik.v7i1.630>
- Daryono, Belawati, T., Toha, M., Kusmawan, U., Susilo, A., & Prasetyo, D. A. (2023). *Belajar di Era Digital*. Mutiara Intelektual Indonesia.
- Hanifah, F. D., Sukamti, N., & Helen, M. (2024). Media Pornografi Pada Remaja Di Smk X

- Jakarta. *Nuring Inside Community*, 5(2), 20–26.
- Hastuti, R. (2021). *Psikologi Remaja*. CV ANDI OFFSET.
- Jr, D. L. H., & Watts, C. (2011). *Pornography addiction : A neuroscience perspective*. <https://doi.org/10.4103/2152-7806.76977>
- Kusumaningrum, T. (2022). *Hubungan Tingkat Pengawasan Orang Tua Dengan Tingkat Narkolema Pada Remaja Dalam Menggunakan Media Internet Di Desa Gedong*. Skripsi. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Love, T., Laier, C., Brand, M., Hatch, L., & Hajela, R. (2015). *behavioral sciences*. 388–433. <https://doi.org/10.3390/bs5030388>
- Meelie Bordoloi, MD, Ila Durkin, MD & Arpit Aggarwal, M. (2024). Effects of Pornography on Youth: A Review. *Missouri Medicine*, 121(3), 195–198.
- Murti, M. H. (2025). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Dengan Perilaku Pencegahan Seks Bebas Di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang*. Skripsi. Universitas Islam Sultan Agung.
- Paulus, F. W., Nouri, F., Ohmann, S., Möhler, E., & Popow, C. (2024). The impact of Internet pornography on children and adolescents: A systematic review. *Encephale*, 50(6), 649–662. <https://doi.org/10.1016/j.encep.2023.12.004>
- Permatasari, F. Q. Q. L. H. (2023). *Implementasi Peer Education Dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja Mengenai Kesehatan Reproduksi*. 6, 1817–1826.
- Pratiwi Subiakto, A. R. (2020). *Upaya Pencegahan Narkolema Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Ramadhianti, Y. A. (2024). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Peer Education Terhadap Pengetahuan Tentang Efek Pornografi Pada Remaja di SMK Negeri 2 Malang*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan PErtemedika.
- Siahaan, H. P., & Sopotri, N. (2021). Pengetahuan dan Sikap tentang Pornografi pada Siswa SMA selama Covid-19. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(3), 477–482. <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i3.526>
- Siswanto, & Wahyu Purwaningsih. (2020). Faktor-Faktor Determinasi Narkolema Pada Remaja. *Intan Husada Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(1), 36–47. <https://doi.org/10.52236/ih.v8i1.174>
- Sumartini, S., & Maretha, V. (2020). Efektifitas Peer Education Method dalam Pencegahan HIV/AIDS terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 77–84. <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.21130>
- Tri Panca Catur Wigati, Firdaus J. Kunoli, & Muhammad Jufri. (2020). Perilaku Remaja tentang Kesehatan Reproduksi pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 14 Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 3(3), 107–115. <https://doi.org/10.56338/jks.v3i3.1700>
- Winarti, Y., Damaiyant, M., Agung, W., Alamsyah, B., Reza, A., & Jumanti, S. (2021). Perbedaan Sikap Tutor Sebaya dalam Peer Education Training Mencegah Narkolema di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur Differences in Peer Tutor Attitudes in Peer Education Training Prevent Narcolema at Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. *Jurnal Dunia Kesmas*, 10(2), 186–194.
- Winarti, Y., Sunarti, S., & Wibowo, T. A. (2020). Peer Educator Method to Improve the Attitude of Junior High School Students in the Prevention of Watching Porn. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 192–199. <https://doi.org/10.15294/kemas.v16i2.16610>